

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Persaudaraan manusia dewasa ini perlahan-lahan terkoyak di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak krisis dan situasi kelam yang terus muncul dalam ruang kehidupan masyarakat, seperti kekerasan, peperangan, perdagangan manusia, konflik antaragama, suku, budaya dan ras, dan kemiskinan yang merajalela. Kenyataan ini semakin diperkuat oleh mudarnya rasa kepedulian terhadap sesama. Manusia terkena virus individualisme yang menghilangkan rasa tanggung jawab terhadap dunia sekitar dan penegakan nilai-nilai kemanusiaan dalam hidup konkret. Untuk manusia yang mendewakan individualisme ini, kepentingan diri dan internal kelompok merupakan hal yang utama. Sesama yang lain tidak lebih dari sarana untuk mencapai tujuan.

Di tengah situasi buram ini, Paus Fransiskus menggagas sebuah pandangan penting bagi semua orang sebagai inspirasi untuk memulihkan kembali dunia yang perlahan-lahan tenggelam dalam banjir egoisme. Melalui ensiklik *Fratelli Tutti* Paus Fransiskus mengangkat tema persaudaraan dan persahabatan manusia. Menurut Paus, manusia dewasa ini perlu membangun kasih persaudaraan universal sebagai salah satu pilihan mendasar untuk memulihkan tatanan dunia yang kian roboh. Persaudaraan dan persahabatan atas dasar kasih untuk membangun persekutuan hidup damai. Persaudaraan selalu memberikan kekuatan karena lahir dari kesadaran akan Pencipta yang sama, yaitu Allah. Dalam hal ini, gagasan Paus Fransiskus dalam ensiklik *Fratelli Tutti* sangat penting bagi semua orang untuk menyadari makna persaudaraan dalam ruang hidup yang serba plural.

Ensiklik *Fratelli Tutti* mengandung beberapa poin penting dan inspiratif yang dapat dijadikan dasar dalam dialog antaragama, seperti martabat manusia, persaudaraan dan persahabatan, perjumpaan baru di tengah penderitaan, politik yang lebih baik, dan pentingnya kesadaran historis. Dengan memperlihatkan beberapa unsur penting dan inspiratif ini, diharapkan dapat membantu semua orang khususnya agama-agama untuk membangun persaudaraan yang autentik,

yang melampaui batas-batas agama, budaya, suku demi kepentingan hidup bersama. Agama-agama diharapkan dapat menjadi agama-agama yang mau mengakui dan menerima realitas keberbedaan. Agama-agama melayani persaudaraan tanpa batas serta berani membantu setiap orang yang hidup dalam lingkaran penderitaan. Dengan kata lain, agama-agama dalam semangat kasih yang diajarkan dapat berperan aktif serta menjadi tanda dan sarana keselamatan Allah. Keselamatan Allah ini dinyatakan lewat komitmen terhadap karya-karya kebaikan kepada sesama.

Indonesia merupakan negara multi-agama. Apabila bertolak pada realitas, agama-agama ini mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ajaran-ajaran agama berkontribusi bagi kemajuan hidup bersama. Selain itu, melalui pelbagai rencana dan kegiatan, agama-agama juga hidup berdampingan secara damai dan harmonis. Agama-agama bekerja sama melalui dialog kehidupan, karya, iman dan teologi. Beberapa faktor pendukung terciptanya relasi yang konstruktif ini, seperti adanya sikap yang terbuka, sikap yang seimbang, sikap yang jujur dan rendah hati serta adanya kemauan untuk mengenal dan menghormati agama lain. Faktor-faktor ini turut membentuk dinamika kehidupan beragama di Indonesia.

Meskipun ada banyak kemajuan yang terjadi dalam relasi antaragama, harus tetap diakui bahwa realitas kemajemukan agama ini sering kali melahirkan konflik. Pluralitas agama turut menciptakan jarak antaragama yang satu dengan agama yang lain. Relasi dengan agama lain sering kali atas dasar kecurigaan dan ketakutan. Sikap ini kemudian mendorong orang untuk membangun budaya tembok, di mana relasi hanya terbatas pada kelompok agama, budaya, dan suku yang sama. Adapun beberapa faktor yang memperlemah relasi antaragama ini, seperti klaim kebenaran absolut, kurangnya pemahaman, formalisme agama, sistem-ekonomi politik yang tidak adil, serta menguatnya politisasi agama.

Seruan ensiklik *Fratelli Tutti* dapat menjadi inspirasi baru dan mendesak bagi Gereja Katolik Indonesia dalam usaha membangun dialog dengan agama-agama lain. Gereja Katolik Indonesia dipanggil untuk terus bekerja sama dengan agama-agama lain. Upaya keterlibatan Gereja untuk menegaskan makna dan tujuan keberadaan Gereja Katolik itu sendiri. Gereja menamakan dirinya sebagai

tanda kehadiran Allah, maka Gereja senantiasa dipanggil untuk melaksanakan misi Allah di tengah dunia. Dialog merupakan salah satu bentuk pelaksanaan terhadap misi Allah itu. Dialog sebagai sebuah jalan untuk mencari dan menemukan kehendak Allah lewat kebaikan yang dibagikan kepada sesama. Dialog pun dijalankan dengan penuh kesadaran dan kebebasan untuk mempertahankan kesatuan di tengah perbedaan. Cita-cita ini menjadi “kekuatan” semua agama untuk sampai pada kesejahteraan bersama.

Dalam konteks negara Indonesia yang multi agama, Gereja Katolik perlu menekankan beberapa hal penting bertolak dari *Fratelli Tutti* untuk berdialog dengan agama-agama lain. Gereja Katolik perlu mengembangkan dan memajukan dialog yang berbasiskan martabat manusia, persaudaraan sejati tanpa batas, keterbukaan hati bagi kaum terpinggir, kerja sama membangun politik yang lebih baik dan kerja sama membangun kesadaran historis demi perdamaian bangsa dan negara. Kelima poin ini sekiranya dapat menjadi kekuatan bersama menghidupkan kultur yang harmonis. Dalam hal ini, poin-poin penting dan inspiratif tersebut bisa memperkuat beberapa faktor yang mendukung dialog antaragama dan menghilangkan faktor-faktor penghambat dialog antaragama.

Beberapa hal penting yang termuat dalam ensiklik *Fratelli Tutti* kiranya juga dapat membuat kaum beragama untuk semakin sadar bahwa perjumpaan antaragama merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan yang plural. Dialog memungkinkan semua orang untuk membangun pemahaman yang baik sehingga terwujud persaudaraan sejati tanpa batas. Dalam terang *Fratelli Tutti*, dialog Gereja Katolik dengan agama-agama lain sangat membantu kaum beragama untuk mampu melihat sesama adalah ciptaan Allah yang harus dihargai dan dilindungi, setiap orang berjuang untuk mencapai kesejahteraan umum di mana hak setiap orang terpenuhi, kemiskinan dan penderitaan tersingkirkan atas dasar penghargaan terhadap martabat manusia, persaudaraan dan persahabatan sosial tanpa sekat semakin terwujud dalam dialog kehidupan dan karya yang harmonis, serta terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang damai.

Akhirnya, kiranya penelitian ini dapat membantu semua orang khususnya agama-agama untuk merefleksikan kembali makna keberadaannya. Agama-agama memiliki peran penting dalam merajut persaudaraan tanpa batas untuk suatu dunia

yang lebih baik. Agama-agama mesti menampilkan wajah yang damai serta bersedia memposisikan agama-agama lain secara setara tanpa kecurigaan dan ketakutan serta menjadi sahabat bagi agama-agama lain untuk secara aktif mengambil bagian dalam penderitaan yang dialami oleh setiap orang.

5.2 Saran

Berkaitan dengan Sumbangsih Ensiklik *Fratelli Tutti* bagi Gereja Katolik Dalam Usaha Membangun Dialog Antaragama di Indonesia, beberapa saran yang diberikan kepada beberapa pihak.

Pertama, bagi Gereja Katolik Indonesia. Gereja Katolik perlu mendorong agama-agama lain untuk terus mengupayakan dialog yang konstruktif. Gereja dalam arti semua Umat Katolik harus terlibat aktif, bertanggung jawab dan dapat menjadi pelopor penegakkan perdamaian dalam keberagaman. Keterlibatan itu untuk menegaskan bahwa Gereja seluruhnya adalah warga negara Indonesia yang utuh, yang patut bertanggung jawab atas seluruh dinamika hidup bangsa dan negara. Partisipasi aktif ini bertolak dari perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara dewasa ini yang secara masif turut mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku individu atau kelompok terhadap individu. Gereja Katolik harus menjadi tempat bagi semua orang untuk memperoleh pengharapan akan hidupnya. Pengharapan yang mendorong setiap orang untuk terus berjuang mencapai cita-cita hidupnya masing-masing. Semua orang harus diarahkan pada tujuan hidupnya yang utama, yakni kebahagiaan sejati. Upaya-upaya yang dilakukan mesti menjamin bahwa semua orang akan memperoleh apa yang menjadi impian terdalam dari hidupnya di tengah dunia.

Perwujudan misi Gereja ini dilakukan dengan terlibat dalam perjuangan orang-orang terpinggir. Keterlibatan Gereja merupakan suatu pemberdayaan diri yang bertujuan untuk membebaskan orang terpinggir dari penderitaan. Dalam hal ini, suatu keterlibatan yang berdaya transformatif. Ensiklik *Fratelli Tutti* mengangkat persoalan kemanusiaan yang tidak terkendali yang korbannya ialah jutaan orang miskin dan terpinggir. Orang-orang miskin dan terpinggir ini ialah kelompok sosial yang kehilangan sesuatu yang paling berharga dalam diri mereka, yakni martabat sebagai anak-anak Allah. Maka, Paus mengajak semua orang istimewa segenap anggota Gereja agar terus menjadi saksi-saksi kebenaran di

tengah kepahitan hidup orang-orang terpinggir, dengan mencebur ke dalam dan mengangkat mereka dari rentetan persoalan yang mereka hadapi tanpa pernah kehilangan arah dan fondasi utama dari perjuangan tersebut, yaitu Yesus Kristus.

Dalam upaya memperjuangkan kepentingan kaum termarginalkan ini, Gereja perlu berdialog dengan para *stakeholders* negara. Dalam kerja sama ini, Gereja perlu mengingatkan para pemimpin negara agar mendistribusikan kekuasaan secara adil demi tercapainya kesejahteraan bersama. Kekuasaan yang dipercayakan bukan medium untuk mendapatkan keuntungan pribadi melainkan untuk memajukan kehidupan bersama yang adil dan manusiawi. Kekuasaan adalah instrumen politik untuk menepis setiap bentuk kemiskinan dan penderitaan yang dialami oleh masyarakat. Apabila kekuasaan sungguh dimanfaatkan secara optimal, maka kehidupan bersama yang adil bagi seluruh rakyat dapat tercapai. Dengan demikian, para pemimpin hadir sebagai penjamin kehidupan masyarakat bukan perusak kehidupan tersebut.

Kedua, bagi agama-agama di Indonesia. Dialog merupakan buah dari pengalaman akan yang Ilahi dari setiap pemeluk. Pengalaman tersebut harus memberi inspirasi dan kemudian mendorongnya untuk berani menjumpai orang lain. Agama perlu membaharui cara pandang tentang dirinya dan tentang dunia sekitar. Agama membaharui diri merupakan agama yang secara perlahan namun dengan penuh komitmen membangun kesadaran baru tentang dirinya tersebut yang kemudian berpengaruh terhadap cara pandangnya tentang dunia, budaya dan agama lain. Pembaharuan tersebut semestinya menyentuh semua aspek yang ada dalam kehidupan agama tersebut. Hal ini sebagai jalan buka diri di mana kehidupan agama semakin diwarnai oleh semangat dialogal tetapi tidak dengan menghilangkan jati diri. Dengan kata lain, agama yang semakin menampilkan diri sebagai tanda kehadiran Allah di tengah kehidupan bersama yang plural. Dengan pandangan yang baru, setiap agama mempunyai kesadaran yang sama akan nilai-nilai yang harus diperjuangkan demi kepentingan bersama.

Ketiga, bagi para pemimpin agama-agama di Indonesia. Para pemimpin agama harus dapat menampilkan diri di tengah publik selaras ajaran dan nilai-nilai agama itu sendiri. Pemimpin agama tidak dapat mengekang hakikat dirinya pada situasi atau kondisi tertentu. Seorang pemimpin harus “lepas bebas” dari segala

keterikatan-keterikatan kepentingan politik dan kekuasaan. Dalam hal ini pemimpin agama harus tampil ke tengah publik dengan perannya sebagai penjaga iman dan moral. Kemajuan spiritual dan moral dalam diri para pemimpin semestinya diimbangi dengan keberanian melawan setiap tindakan yang mengabaikan keberadaan orang lain. Setiap pemimpin harus sadar bahwa keberadaannya tidak untuk dirinya sendiri tetapi tertuju kepada orang lain. Di tengah keberagaman hidup yang kompleks para pemimpin agama mesti mampu mengejawantahkan ajaran-ajarannya yang suci ke dalam hidup masyarakat yang konkret.

Para pemimpin tidak hanya pandai berkhotbah tetapi juga pandai berbuat, di mana tidak hanya mengajar tetapi peka mendengarkan “suara-suara” kecemasan dan ketakutan dunia. Para tokoh agama dapat membuka cakrawala berpikir setiap orang untuk mengenal konteks kehidupan manusia beragama lain dan membuat agama agar tetap relevan dan aktual di tengah kemajuan hidup manusia. Perannya yang autentik nyata dalam perjuangan membela nilai-nilai persaudaraan yang saat ini tergerus oleh ideologi-ideologi global dan berani menawarkan serta menyatakan kepada dunia bahwa persaudaraan adalah satu-satunya jalan yang dapat ditempuh untuk melawan ketidakadilan dalam segala bentuknya. Agama harus tetap menjadi kekuatan moral untuk membendung setiap tindakan yang berhaluan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, keberadaan para pemimpin agama serta seluruh perannya bukanlah suatu yang mengawang-awang, melainkan keberadaan yang membumi, yang berwajah humanis.

Keempat, bagi Pemerintah Indonesia. Pemerintah harus menjadi promotor dalam menegakkan keluhuran martabat manusia. Pemerintah dan kemanusiaan dapat dikatakan sebagai dua entitas yang saling berhubungan satu sama lain. Pemerintah membela kemanusiaan sebagai misi keberadaannya dan kemanusiaan sebagai basis bagi pemerintah dalam memenuhi keberadaannya yang luhur. Pemerintah perlu menghadirkan alam kemanusiaan dan kemanusiaan mempertegas eksistensi dan fungsi pemerintah. Hal ini dimulai dengan mengubah setiap sistem atau struktur sosial yang tampaknya menindas dan mengorbankan martabat hidup setiap orang. Hanya dengan demikian, para pejabat pemerintah

dapat menjadi insan berguna yang menemukan makna keberadaannya melalui kepedulian terhadap sesama.

Kelima, bagi masyarakat Indonesia. Intoleransi dan kekerasan agama masih menjadi persoalan besar di negara Indonesia. Kaum beragama dari agama tertentu belum mampu menjalin persahabatan dengan warga masyarakat yang lain yang notabene berbeda agama. Kelompok agama lain masih dipandang sebagai “musuh” yang harus disingkirkan dalam hidup bersama. Dengan kata lain, adanya persaingan yang tidak sehat yang ditimbulkan oleh perbedaan keyakinan. Perbedaan menjauhkan masyarakat dari ketertiban dan kerukunan hidup secara sosial.

Terhadap kenyataan ini, masing-masing orang harus mulai menyadari bahwa perbedaan keyakinan merupakan faktum yang tidak dapat disangkal dan bahwa kenyataan tersebut harus disyukuri sebagai anugerah yang diberikan oleh Allah. Perbedaan tidak menjadikan setiap orang tertutup terhadap sesamanya, sebab Allah mencintai keberagaman. Ketertutupan terhadap yang lain, terhadap setiap keunikan pribadi merupakan jalan singkat menuju perpecahan. Ketertutupan datang dari kecurigaan dan ketakutan akan yang lain; ketakutan untuk dinilai oleh yang lain, ketakutan akan masa depan iman jika terlalu terbuka terhadap kelompok yang berbeda, sehingga menyulitkan orang menemukan kebaikan dalam diri orang lain dan bergandengan tangan mengakui dengan segenap hati bahwa setiap orang dalam dirinya mampu memberikan sumbangan yang berarti. Hal ini membutuhkan kesadaran yang utuh semua masyarakat.

Ensiklik *Fratelli Tutti* mengajak warga negara Indonesia untuk melihat persoalan yang dihadapi oleh bangsa sebagai persoalan bersama dan merupakan tugas dan tanggung jawab bersama untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut. Warga Indonesia harus melangkah lebih cepat mewujudkan persatuan dan kesatuan sejati. Hal ini tentunya kembali kepada refleksi diri yang kritis akan makna identitas setiap orang sebagai kaum agamis dan religius dan makna keberadaannya ketika ada bersama dengan yang lain. Kesadaran akan jati diri dan identitas merupakan salah satu kunci untuk menciptakan kehidupan beragama yang autentik, yaitu kehidupan yang mengedepankan persaudaraan dan keharmonisan.

DAFTAR PUSTAKA

KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990.

Thurston, Herbert. "Encyclical". Charles G. Hebermann, dkk (eds.). *The Catholic Encyclopedia Volume IV*. New York: The Encyclopedia Press, Inc., 1913.

DOKUMEN

Dokumen Abu Dhabi. *Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama*. Penerj. Martin Harun, OFM. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019.

Hubungan Antaragama dan Kepercayaan. Penerj. Piet Go, O. Carm. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2007.

Konsili Vatikan II. Dokumen Konsili Vatikan II. Penerj. R. Hardawirayana. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 1992.

Paus Fransiskus. *Fratelli Tutti*. Penerj. Martin Harun, OFM. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.

Paus Yohanes Paulus II. *Ensiklik Fides et Ratio*. Penerj. R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1999.

_____. *Ensiklik Redemptoris Missio*. Penerj. Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi, OFM. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1991.

Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia. *Hasil Sidang Agung KWI Dan Gereja Katolik Indonesia*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2003.

BUKU

Abidin Bagir, Zainal dan Mustaghfiroh Rahayu, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2011*. Yogyakarta: Program Studi Lintas Agama dan Budaya, 2012.

Agung Nugroho. R.B.E dan Benidiktus W. Y. Prayogo, *Fransiskus Dari Amerika Latin*. Jakarta: Obor, 2014.

Al-Andang, *Agama yang Berpijak dan Berpihak*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.

- Beckford, James. A. "Re-Thinking Religious Pluralism". Giuseppe Giordan dan Enzo Pace (eds.). *Religious Pluralism: Framing Religious Diversity in the Contemporary World*. Italy: Springer, 2014.
- Boelaars, Huub, OFM Cap. *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Budi Kleden, Paulus. *Teologi Terlibat*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Cholil, Suhadi dan Zainal A. Bagir, dkk. *Annual Report on Religious Life in Indonesia 2009*. Yogyakarta: Center for Religious and Cross-cultural Studies, 2010.
- Djafar, Alamsyah. *Intoleransi: Memahami Kebencian dan Kekerasan Atas Nama Agama*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2018.
- Dupuis, Jacques. *Toward a Christian Theology of Religious Pluralism*. New York: Orbis Books, 1997.
- Erbacher, Jürgen, *Papst Fransiskus: Fratelli Tutti, Enzyklika über die Geschwisterlichkeit und die Soziale Freundschaft*. Düsseldorf: Patmos Verlag, 2020.
- Escobar, Mario. *Fransiskus Manusia Pendoa*. Penerj. Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Groenen, Cletus. *Kisah Ketiga Sahabat: Riwayat Hidup Santo Fransiskus dari Asisi*. Jakarta: Sekretariat Keluarga Fransiskan, 2000.
- Hardjana, Am. *Penghayatan Agama: yang Autentik dan tidak Autentik*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Hendrosuspito, D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1983.
- Jebadu, Alexander. *Memeluk Mawar: Dialog Antaragama Dalam Perspektif Ajaran Iman Katolik*. Ende: Nusa Indah, 2016.
- Kajetan, Esser. *Karya-Karya Fransiskus dari Asisi*. Penerj. Leo. L. Ladjar. Jakarta: Sekretariat Keluarga Fransiskan Indonesia, 2001.
- Kanisius L, Silvester. *Allah dan Pluralisme Religius*. Jakarta: Penerbit Obor, 2006.
- Kanisius L. Silvester. *Allah dan Pluralisme Religius*. Jakarta: Penerbit Obor, 2006.
- Kee-Fook Chia, Edmund. *Kekristenan Dunia Bertemu Dengan Agama-Agama Dunia: Sebuah Summa Tentang Dialog Antaragama*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.

- Kirchberger, Georg, SVD. *Gereja Berdialog*. Ende: Nusa Indah, 1993.
- _____. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- _____. *Misi Gereja Dewasa Ini*. Maumere: LPBAJ, 1999.
- Magnis-Suseno, Franz, *Agama, Keterbukaan dan Demokrasi*. Jakarta: Pusat Studi dan Demokrasi, 2015.
- O’dea, Thomas. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1966.
- Paus Fransiskus. *Mari Bermimpi: Jalan Menuju Masa Depan yang Lebih Baik*. Penerj. Y. D. Anugrahbayu. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2021.
- Ridwan Lubis, H. M. *Merawat Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2020.
- Sinaga, Obstar. *Terorisme Kanan Indonesia: Dinamika dan Penanggulangannya*. Jakarta: PT Gramedia, 2018.
- Smith, Donald. *Agama dan Modernisasi Politik*. Penerj. Machmun Husein. Jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- Steenbrink, Karel. *Orang-Orang Katolik di Indonesia Era Kemerdekaan 1945-2010*. Jilid 3. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Sudarmanto, JB. *Agama Dan Ideologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Syafii Maarif, Ahmad. *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi, 2010.
- Syarifuddin, Didin, ed. *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, 2018.
- Tan, Peter. *Agama Minus Nalar: Beriman di Era Post Sekular*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.
- Ule, Silvester. *Terorisme Global: Tinjauan, Kritik dan Relevansi Pandangan Jean Baudrillard*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2011.
- Wattimena, Reza. *Untuk Semua Yang Beragama: Agama Dalam Pelukan Filsafat, Politik dan Spiritualitas*. Jakarta: Kanisius, 2020.
- Zubir, Jaiyardam. *Radikalisme Kaum Pinggiran: Sebuah Studi Tentang Ideologi, Isu, Strategi, dan Dampak Gerakan*. Yogyakarta: Insist Press, 2002.

Artikel

- Amin Abdullah, M. "Memutus Mata Rantai Kekerasan Antar Umat Beragama". Robert B. Baowollo (ed.). *Menggugat Tanggung Jawab Agama-Agama Abrahamik Bagi Perdamaian Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Conesa, Francisco. "Fratelli Tutti y el Individualismo Contemporáneo". *Scripta Theologica* / Vol. 53/2021/.
- Daven, Mathias. "Fundamentalisme Agama Sebagai Tantangan Bagi Negara". *Jurnal Ledalero*, Vol. 15, No. 2, Desember 2016.
- _____. "Politik Atas Nama Allah". Mathias Daven dan Georg Kirchberger (eds.). *Hidup Sebuah Pertanyaan: Kenangan 50 Tahun STFK Ledalero*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- _____. "Tegangan Antara Klaim Kebenaran dan Toleransi Dalam Konteks Hubungan Antara Islam dan Kekristenan Di Indonesia". Yosef Keladu Koten dan Otto Gusti Madung (eds.). *Menalar Keadilan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2022.
- Donadio, Fransesco. "Sullo Spiritedell'Enciclica Fratelli Tutti". *Resegna di Teologia*.
- Dupuis, Jacques. "A Theological Commentary: Dialogue and Proclamation". Georg Kirchberger (ed.), *Dialog dan Pewartaan*, Penerj. Yosef M. Florisan. Maumere: LPBAJ, 2002.
- Ghazali Said. Imam. "Pluralisme, Dialog Antar-Agama, dan Tantangan Ke Depan". Ahmad Zainul Hamdi dan Muktafi (eds.). *Wacana dan Praksis Pluralisme Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Daulat Press Jakarta, 2017.
- Hardawiryana, Robert. "Ensiklik *Redemptoris Missio* dan Relevansinya bagi Gereja di Indonesia, pada sidang Sinodal KWI 3-13 Maret November 1992". *Spektrum*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, No. 1. Thn. XX, 1992.
- Hoti, Amineh. "Pope Francis's Compassion". Ed. Harold Kasimo, *Pope Francis and Interreligious Dialogue; Religious Thinkers Engage with Recent Papal Initiatives*. London: Palgrave Macmillan, 2018.
- Ikatan Teologi India. "Menuju Sebuah Teologi Kristen India Tentang Kemajemukan Agama". Georg Kirchberger, SVD dan John Mansford Prior, SVD (eds.). *Antara Bahtera Nuh dan Kapal Karam Paulus*. Ende: Nusa Indah, 1997.
- Internasional Crisis Group (ICG). "Indonesia: Bagaimana Jaringan Teroris Jemaat Islamiah Beroperasi?". *Asia Report*, No. 43, Desember 2001.

- Jebadu, Alexander. "Dimensi Politik dari Misi Pembebasan Gereja bagi Orang Miskin dan Pemeliharaan Alam Ciptaan". *Jurnal Teologi*, Vol. 6, No. 2, November 2017.
- Kirchberger, Georg. "Gereja Katolik Indonesia Dalam Perspektif Para Uskup Indonesia". *Berbagi*, Vol. 1, No. 1, Januari 2012.
- _____. "Problematik Kekerasan Dalam Pandangan Kristiani", *Jurnal Ledalero*, Vol. 17, No. 7, Juni 2018.
- _____. "50 Tahun Konsili: Reformasi dan Restorasi". *Jurnal Ledalero*, Vol. 12 No. 1, Juni 2013.
- Lakonawa, Petrus. "Agama dan Pembentukan Cara Pandang". *Humaniora*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2013.
- Latinovic, Vladimir., Gerard Mannion, and Peter C. Phan, eds. *Pathways for Interreligious Dialogue in The Twenty First Century*. London: Palgrave Macmillan, 2016.
- Mahmmudin. "Formalisme Agama dalam Perspektif Gerakan Sosial: Prospek dan Tantangan di Masa Depan". *Diskursus Islam*, Vol. 3. No 1, Juni 2005.
- Molan, Benyamin "Pluralitas Agama dan Konflik Beragama". *Respons*, Vol, 19, No, 1, Juli 2014.
- Panji Satrio, Anthonius dan R.F. Bhanu Viktorahanadi. "Politik Kemanusiaan Dalam Ensiklik Fratelli Tutti". *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 6, No. 2.
- Pati Doren, Kamilus. "Konsep Tanggung Jawab Emmanuel Levinas dan Implikasinya Bagi Keberagaman Indonesia". *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, Vol. 5, No. 2, Oktober 2018.
- Purwa Hadiwardaya, Al. "Pancasila dan Gereja Katolik Indonesia". *Jurnal Teologi*, Vol, 2, No, 1, Mei 2013.
- Purwanto, Edi. "Peran Ekonomi, Politik dan Sosial Dalam Kekerasan Atas Nama Agama". *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 4, No. 1, Oktober 2019.
- Rasyid Rahman, Abd. "Peran Agama Dalam Memperkuat Integrasi Nasional". *Lensa Budaya: Journal of Cultural Sciences*, Vol. 12. No. 1, April 2017.
- Robertus Suraji, Robertus. "Formalisme Kehidupan Beragama". *Logos*, Vol. 14, No. 1, Januari 2017.

- Rohman, Syaiful. "Paham Radikalisme Berdasarkan Perspektif Agama". *Journal of Terrorism Studies*, Vol. 1, No. 1, May 2019.
- Rohmawati, "Antropologi Kekerasan Agama". *Sabda*, Vol 13, No. 2, Desember 2018.
- Ronaldo, Riki dan Darmaiza. "Politisasi Agama dan Politik Kebencian pada Pemilu Presiden 2019". *Indonesian Journal of Religion and Society*, Vol. 3. No. 1, Juni 2021.
- Samosir. Leonardus. "Mozaik Yang 'Harus' Serasi: Konflik Agama". A. Eddy Kristiyanto OFM dan William Chang OFM Cap (eds.). *Multikulturalisme: Kekayaan dan Tantangan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Obor, 2014.
- Simon, John. "Yang Lain Dalam Pemikiran Levinas dan Ricoeur Terkait Prinsip Hidup Bermasyarakat". *Indonesian Journal of Theology*, Vol 6, No. 2, Desember 2016.
- Spadaro, Antonio. *La Civiltà Cattolica*. Roma, 04 Oktober 2020.
- Sudhiarsa, Raymundus. "Relasi Injil dan Kebudayaan: Upaya Memaknai *Life Story* Gereja Lokal". Hipolitus K. Kewuel dan Gabriel Sunyoto (eds.). *12 Pintu Evangelisasi: Menebar Garam di Atas Pelangi*. Yogyakarta: Wina Press, 2010.
- Theological Advisory Commission FABC. "Tesis-tesis Mengenai Dialog Antaragama: Suatu Refleksi Teologis Pastoral". Georg Kirchberger (ed.). *Gereja Berwajah Asia*. Ende: Nusa Indah, 1995.
- Tolo, Paulus. "Peranan "Yang Lain" Dalam Membentuk Karakter Petugas Pastoral Berdasarkan Ensiklik *Fratelli Tutti* Sri Paus Fransiskus". *Jurnal Alternatif*, Vol. X, No. 1, Agustus 2020.
- Turibius Rahmat, Stefanus. "Dialog Antropologis Antaragama dengan Spiritualitas *Passing Over*". *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosioal Budaya*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017.
- Tule Philipus, Theofilus Woghe, eds. *Rancang Bangun Nagekeo*. Maumere: Penerbit Ledalero. 2007.

MANUSKRIP

- Atawolo, Andreas. "Fratelli Tutti dan Spirit Dialog". *Gita Sang Surya*. Vol. 16, No. 1, Januari-Februari 2021.
- Boka, Fransiskus. "Jihad dalam Agama Islam dan Perjuangan Rohani dalam Agama-agama Lain serta Relevansinya bagi kehidupan Beragama dan

Bernegara di Indonesia”. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2003.

Ignas Kleden, Ignas. “Agama dan Negara”. *Kompas*, 30 Mei 2017.

Maulani, Achmad. “Tradisi Kritis-Profetik Beragama”. *Kompas*, Selasa, 30 Mei 2017.

Paus Fransiskus. “The Synodal Church and The Religion of Self”. *L’osservatore Romano*. 1 November 2019.

PUBLIKASI ELEKTRONIK

<https://amp.kompas.com/megapolitan/read/2015/12/26/10033781/sekolah-sabda-tempat-belajar-menghargai-perbedaan-antar-umat-beragama>, diakses pada 10 Maret 2022.

<https://nasional.kompas.com/read/2021/05/27/16314191/bnpt-216-orang-terlibat-terorisme-selama-2021>, diakses pada 30 September 2021.

<https://www.l’osservatoreromano.va/en/news/2021-10/ing-041/the-urgent-task-of-religions-is-to-demilitarize-the-human-heart.html>. 20 Oktober 2021.

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-57239388>, diakses pada 08 Maret 2022.

<https://www.kompas.id/baca/polhuk/2021/03/30/terorisme-tak-surut-saat-pandemi/>, diakses pada 04 Oktober 2021.

<https://www.vaticannews.va/en/vatican-city/news/2021-01/cardinal-czerny-fratelli-tutti-international-catholic-migration.html>. Diakses pada 19 Oktober 2021.

<https://www.vaticannews.va/en/vatican-city/news/2021-11/speakers-at-conference-on-culture-of-encounter.html>, diakses pada 01 Februari 2022.

Indonesian Papist. 2013. 20 Oktober 2021. <https://www.indonesianpapist.com/2013/03/biografi-paus-fransiskus-i.html>.

Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. Berdasarkan data tersebut 86,7% dari 267.670.543 penduduk Indonesia adalah pemeluk Islam (Indonesia merupakan wilayah dengan penduduk muslim terbanyak di dunia), 7,6% Kristen Protestan, 3,13% Kristen Katolik, 1,74% Hindu, 0,77% Buddha, 0,03% Konghucu, 0,04% agama. 2018, 20 September 2021. lainnya. https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Indonesia.

Marcopolo, Bahaudin. "KWI: Tangkal Radikalisme Dengan Gerakan Anti Eksklusivisme". 09 Februari 2022. <https://merahputih.com/post/read/kwi-tangkal-radikalisme-dengan-gerakan-anti-ekslusivisme>.

Mayaki, Benedict, ed. "The Encyclal Inspires Us on Our Path to building a better world of social friendship, universal love dan fraternity." November 2020. 19 Oktober 2021. <https://www.vaticannews.va/en/church/news/2021-11/cardinal-wucwo-fratelli-tutti-webinar-universal-love.html>. 19 Oktober 2021.